

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam makna, nilai, dan fenomena yang berkaitan dengan perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa dari dua sudut pandang psikologis dan religius. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2019), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁹ Pendekatan ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang menekankan makna di balik tindakan manusia dan konteks sosial yang melingkupinya. Artinya penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap realitas yang diteliti secara alamiah. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan bagaimana perilaku menunda tugas akademik dipahami sebagai bentuk kelemahan dalam manajemen waktu sekaligus sebagai bentuk kelalaian terhadap amanah waktu yang ditegaskan dalam surah Al-‘Ashr.

Menurut Creswell penelitian fenomenologi merupakan pendekatan yang berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu. Pendekatan ini menempatkan pengalaman

⁷⁹ Nurul Sadrina Husna et al., “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas III Di MIS Al-Wardah,” *Khazanah Pendidikan* 18, no. 1 (2024): 53–58.

subjektif sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan, sehingga peneliti dituntut untuk mampu menangkap esensi dari pengalaman tersebut secara mendalam dan reflektif. Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk mengungkap makna di balik perilaku prokrastinasi akademik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam perspektif keislaman. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, tidak hanya pada tingkat perilaku, tetapi juga pada makna yang dirasakan oleh mahasiswa sebagai pelaku prokrastinasi itu sendiri.⁸⁰

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memegang peran yang sangat sentral karena keberadaannya menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan “*human instrument*” yang berfungsi sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir terhadap hasil penelitian.⁸¹ Dengan demikian, kehadiran peneliti tidak dapat digantikan oleh alat atau instrumen lain, sebab peneliti sendiri yang berinteraksi langsung dengan sumber data, memahami konteks, serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, kehadiran peneliti menjadi sangat penting karena penelitian tidak hanya berfokus pada data empiris, tetapi juga pada pemaknaan teks-teks

⁸⁰ Dimas Ario Sumilih et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025).

⁸¹ Muhammad Yusuf, “Implementasi Sistem Pencegahan Cyberbullying Terhadap Keamanan Dan Kenyamanan Pembelajaran Siswa Di Smkn 1 Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Provisi Lampung” (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Metro, 2024).

keagamaan dan perilaku manusia yang membutuhkan kepekaan analitis serta kemampuan reflektif yang mendalam.

Peneliti dalam hal ini berperan aktif sejak tahap awal hingga akhir proses penelitian. Pada tahap awal, peneliti menyusun rancangan penelitian, menentukan fokus kajian, serta memilih sumber data yang relevan baik dari teori psikologi pendidikan mengenai prokrastinasi akademik maupun dari tafsir Al-Maraghi terhadap surah Al-‘Ashr. Tahap berikutnya, peneliti hadir secara aktif dalam proses pengumpulan data, baik melalui studi pustaka, telaah literatur, maupun analisis teks-teks keagamaan dan hasil penelitian sebelumnya. Kehadiran peneliti tidak bersifat pasif atau hanya sebagai pengamat, melainkan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam memahami, menafsirkan, dan mengaitkan antara fenomena psikologis dan nilai-nilai spiritual. Hal ini sesuai dengan pandangan Creswell yang menyatakan bahwa peneliti kualitatif harus menjadi instrumen yang peka terhadap konteks sosial dan nilai-nilai yang muncul dari data, karena makna yang diperoleh dalam penelitian kualitatif bergantung pada kehadiran dan interaksi peneliti dengan subjek atau objek yang diteliti.⁸²

Selain sebagai instrumen utama, kehadiran peneliti dalam penelitian ini juga mencakup fungsi interpretatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln peneliti kualitatif tidak hanya bertugas mengumpulkan data, tetapi juga berperan sebagai interpreter, yakni penafsir terhadap makna yang tersembunyi di balik fenomena sosial dan teks yang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai penafsir yang berusaha mengaitkan teori prokrastinasi

⁸² Komang Ayu Henny Achjar et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

akademik menurut Solomon dan Rothblum dengan nilai-nilai keislaman dalam surah Al-‘Ashr. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti tidak dapat bersifat netral sepenuhnya, karena proses interpretasi selalu dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman spiritual, dan pemahaman konseptual peneliti itu sendiri. Namun demikian, untuk menjaga objektivitas ilmiah, peneliti tetap berpegang pada prinsip kejujuran akademik, keterbukaan terhadap data, serta kesesuaian antara teori dan temuan yang diperoleh.

Dalam praktiknya, kehadiran peneliti juga berfungsi sebagai penghubung antara teori dan realitas yang dikaji. Peneliti harus mampu menempatkan diri secara seimbang antara sebagai pengamat (observer) dan partisipan (participant) dalam proses analisis. Nasution menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut memiliki kemampuan reflektif yang tinggi agar mampu menangkap makna-makna implisit di balik data yang tampak. Oleh karena itu, peneliti harus hadir secara utuh baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual agar mampu memahami makna prokrastinasi akademik tidak hanya dari sisi perilaku, tetapi juga dari nilai moral dan religius yang terkandung dalam ajaran Islam.⁸³ Pendekatan reflektif ini sangat relevan karena penelitian ini menggabungkan dua ranah yang berbeda, yakni psikologi pendidikan dan tafsir Al-Qur’an, yang keduanya memerlukan sensitivitas pemaknaan yang tinggi.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini juga berfungsi untuk menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Menurut Lincoln dan Guba kredibilitas penelitian kualitatif sangat bergantung pada keterlibatan peneliti yang mendalam

⁸³ Nurhayati Nurhayati et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

terhadap konteks dan sumber data.⁸⁴ Oleh karena itu, peneliti berupaya menjaga keterlibatan tersebut dengan cara membaca secara cermat literatur yang relevan, memahami konteks psikologis mahasiswa yang mengalami prokrastinasi, serta mengkaji makna tafsir Al-Maraghi dengan ketelitian hermeneutik. Dengan pendekatan ini, kehadiran peneliti tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan makna penelitian itu sendiri.

Selain itu, kehadiran peneliti juga mencerminkan tanggung jawab etis dan spiritual. Dalam penelitian yang memuat nilai-nilai keislaman, peneliti dituntut untuk menjaga adab ilmiah, menghormati sumber keagamaan, serta berupaya menyajikan interpretasi yang tidak menyimpang dari makna teks Al-Qur'an. Menurut Alwasilah bahwa dalam penelitian yang menyentuh aspek nilai, peneliti harus menempatkan diri bukan hanya sebagai ilmuwan, tetapi juga sebagai individu yang beretika dan memiliki kesadaran moral.⁸⁵ Oleh karena itu, dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berusaha menjaga integritas akademik dengan menghindari subjektivitas berlebihan dan memastikan bahwa setiap interpretasi yang dilakukan tetap bersandar pada sumber yang sah, baik dari teori ilmiah maupun tafsir klasik yang diakui.

Dengan demikian, kehadiran peneliti dalam penelitian ini bukan hanya bersifat metodologis, tetapi juga epistemologis dan moral. Peneliti tidak hanya hadir untuk mengamati dan menafsirkan, tetapi juga untuk memahami dan menginternalisasi makna dari fenomena yang diteliti. Kehadiran yang reflektif dan kritis ini menjadikan peneliti sebagai pusat dari seluruh proses penelitian,

⁸⁴ Sri Adrianti Muin et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi* (CV GET PRESS INDONESIA, 2026).

⁸⁵ Asep Mulyana et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Penerbit Widina, 2024).

mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan hasil yang tidak hanya akurat secara ilmiah, tetapi juga bermakna secara spiritual, sesuai dengan tujuan penelitian yang mengintegrasikan teori psikologi prokrastinasi dengan nilai-nilai Qur'ani dalam surah Al-'Ashr sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Maraghi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan aspek penting yang menentukan arah, konteks, dan fokus kajian yang dilakukan. Pemilihan lokasi penelitian tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui pertimbangan yang matang sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik fenomena yang dikaji. Penentuan lokasi penelitian dalam pendekatan kualitatif didasarkan pada prinsip kesesuaian (*appropriateness*) dan keterjangkauan (*feasibility*), yakni lokasi yang dianggap paling relevan untuk memberikan data yang kaya dan mendalam terkait dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah lingkungan perguruan tinggi, karena konteks tersebut menjadi tempat yang paling representatif untuk mengamati dan memahami perilaku prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa. Mahasiswa merupakan kelompok yang sering berhadapan dengan tuntutan akademik, tanggung jawab pribadi, serta tekanan waktu yang tinggi, sehingga fenomena menunda tugas atau prokrastinasi banyak ditemukan di kalangan ini.⁸⁶

⁸⁶ Firda Juita et al., *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif Untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial* (Penerbit NEM, 2025).

Penelitian ini berfokus pada lingkungan akademik mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri khususnya mahasiswa semester akhir Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang secara ilmiah dan spiritual menjadi wadah pembentukan karakter, kedisiplinan, serta tanggung jawab moral dalam belajar. Pemilihan lokasi ini didasari oleh beberapa pertimbangan. Pertama, mahasiswa pada fakultas tersebut umumnya memiliki latar belakang religius dan pemahaman dasar tentang nilai-nilai keislaman, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi faktor dan bentuk-bentuk perilaku antara teori psikologi prokrastinasi akademik dan nilai-nilai Qur'ani sebagaimana terkandung dalam surah Al-'Ashr. Kedua, fenomena prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa pendidikan sering kali berhubungan dengan manajemen waktu, tanggung jawab akademik, serta kesadaran spiritual terhadap makna belajar sebagai bentuk ibadah. Ketiga, lingkungan kampus Islam juga memiliki keunikan tersendiri karena di dalamnya terdapat interaksi antara nilai-nilai religius dan tuntutan akademik modern, sehingga menjadi konteks yang ideal untuk menganalisis prokrastinasi dari dua sudut pandang sekaligus psikologis dan spiritual.

Secara metodologis, lokasi penelitian memiliki fungsi strategis sebagai tempat di mana peneliti memperoleh data empiris, melakukan observasi, dan melakukan interpretasi terhadap fenomena sosial yang terjadi. Lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif harus dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di tempat tersebut fenomena yang diteliti benar-benar terjadi, serta memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam melalui observasi langsung atau

analisis kontekstual.⁸⁷ Dalam penelitian ini, lokasi perguruan tinggi dipandang relevan karena menjadi arena nyata tempat mahasiswa mengalami berbagai bentuk tekanan akademik yang memicu munculnya perilaku menunda tugas. Lingkungan ini juga kaya akan nilai-nilai keagamaan yang dapat memberikan dasar bagi peneliti untuk menganalisis perilaku tersebut dalam perspektif tafsir Al-Maraghi terhadap surah Al-‘Ashr.

Pemilihan lokasi penelitian juga memperhatikan aspek keterjangkauan peneliti, baik dari segi akses data maupun kelancaran proses penelitian. Lincoln dan Guba menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu memilih lokasi yang memungkinkan terjadinya prolonged engagement, yaitu keterlibatan mendalam dan berkelanjutan antara peneliti dengan sumber data agar diperoleh pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang dikaji. Dalam hal ini, lingkungan perguruan tinggi Islam menjadi pilihan yang tepat karena peneliti dapat menjalin interaksi akademik dan sosial dengan para mahasiswa, memahami pola kebiasaan belajar mereka, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an. Dengan demikian, lokasi penelitian tidak hanya menjadi tempat pengumpulan data, tetapi juga menjadi konteks makna yang membentuk cara peneliti memahami dan menafsirkan fenomena prokrastinasi.

Selain berfungsi secara empiris, lokasi penelitian dalam studi ini juga memiliki makna epistemologis. Lokasi dipandang sebagai ruang sosial yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan merespons tanggung jawab akademik. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai

⁸⁷ Umar Sidiq et al., “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.

spiritual dalam proses belajarnya. Dengan demikian, lokasi penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana prokrastinasi akademik tidak hanya muncul sebagai perilaku psikologis, tetapi juga sebagai bentuk kelalaian terhadap nilai waktu yang merupakan amanah dalam pandangan Islam. Menurut Denzin dan Lincoln lokasi penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan data, tetapi juga sebagai ruang makna yang memungkinkan peneliti menemukan nilai-nilai yang tersembunyi di balik perilaku sosial.⁸⁸

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang kontekstual dan autentik mengenai faktor-faktor prokrastinasi akademik serta relevansinya dengan ajaran Islam. Kehadiran peneliti di lingkungan perguruan tinggi Islam juga memberikan kesempatan untuk menelaah perilaku mahasiswa dalam situasi nyata, baik melalui pengamatan terhadap rutinitas akademik, maupun refleksi atas perilaku menunda yang sering kali menjadi hambatan dalam penyelesaian tugas kuliah. Dengan demikian, lokasi penelitian tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai representasi sosial yang mencerminkan interaksi antara nilai akademik dan nilai spiritual. Dari sinilah, penelitian ini berupaya menggali makna yang lebih dalam bahwa prokrastinasi bukan sekadar persoalan psikologis, melainkan juga tantangan moral yang berkaitan erat dengan cara seseorang memaknai waktu dan tanggung jawab dalam perspektif iman.

⁸⁸ Suriyah Satar et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek penelitian tidak didasarkan pada jumlah yang besar, melainkan pada kedalaman informasi yang dapat diperoleh dari subjek yang dipilih. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu agar mampu memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Moleong, subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah pihak yang dipandang mengetahui, memahami, dan mengalami secara langsung fenomena yang sedang diteliti.⁸⁹

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri yang sedang menjalani proses penyusunan skripsi. Pemilihan mahasiswa semester akhir sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan kelompok yang secara langsung menghadapi berbagai tuntutan akademik yang cukup kompleks, khususnya dalam penyelesaian tugas akhir. Pada fase ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tahapan, mulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, bimbingan dengan dosen pembimbing, revisi, hingga penyelesaian skripsi secara menyeluruh. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk prokrastinasi akademik.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan subjek penelitian. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2017).

kebutuhan penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa teknik purposive sampling digunakan ketika peneliti membutuhkan subjek yang dianggap paling memahami permasalahan yang sedang diteliti sehingga mampu memberikan data yang mendalam dan relevan.⁹⁰ Dalam penelitian ini, subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa semester akhir Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Wasil Kediri yang sedang aktif menyusun skripsi, pernah atau sedang mengalami kecenderungan menunda pengerjaan skripsi maupun bimbingan, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif, jumlah subjek penelitian tidak ditentukan secara pasti sejak awal. Penentuan jumlah subjek dilakukan secara fleksibel berdasarkan kebutuhan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik jenuh (data saturation), yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang sama dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini tidak terletak pada banyaknya jumlah subjek, melainkan pada kualitas, kelengkapan, dan kedalaman data yang diperoleh dari subjek penelitian.

E. Sumber Data

Sumber data merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian karena menjadi landasan utama bagi peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan dengan fokus kajian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan informasi semata, melainkan sebagai bahan utama

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2020).

yang digunakan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Kualitas hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh ketepatan peneliti dalam menentukan sumber data yang digunakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber pendukung lainnya.⁹¹ Berdasarkan hal tersebut, sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yaitu mahasiswa semester akhir Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Wasil Kediri yang sedang berada dalam proses penyusunan skripsi. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung dengan subjek penelitian. Melalui sumber data primer ini, peneliti memperoleh berbagai informasi penting yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa dalam menyusun skripsi, bentuk-bentuk prokrastinasi akademik yang dialami, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menunda, serta pandangan mahasiswa terhadap pengelolaan waktu selama menjalani proses akademik. Data primer menjadi sumber utama dalam penelitian ini karena diperoleh langsung dari individu yang mengalami fenomena prokrastinasi akademik, sehingga data yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai realitas yang terjadi di lapangan.

⁹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 197.

Selain sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder sebagai data pendukung. Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai literatur dan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi, memperkuat, serta memberikan landasan teoritis terhadap data primer yang diperoleh di lapangan. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku yang membahas metode penelitian kualitatif dan fenomenologi, jurnal ilmiah tentang prokrastinasi akademik, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dokumen akademik pendukung, serta literatur keislaman khususnya tafsir Al-Maraghi yang membahas Surah Al-‘Ashr. Seluruh sumber tersebut digunakan sebagai pijakan teoritis dalam menganalisis temuan penelitian, sehingga hasil analisis tidak hanya dapat dipahami dari sudut pandang psikologis, tetapi juga dapat dikaji dari perspektif nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan pemanfaatan waktu dan tanggung jawab akademik.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian karena berfungsi untuk memperoleh informasi yang relevan, akurat, dan sesuai dengan fokus kajian. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data tidak dilakukan secara mekanis, tetapi melalui tahapan yang bersifat fleksibel, interaktif, dan mendalam. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang alamiah (*natural setting*), dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi

langsung dengan sumber data.⁹² Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik fenomena yang dikaji, bukan sekadar mengumpulkan fakta permukaan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan data yang komprehensif dan saling melengkapi. Penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data juga bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir.

Observasi menjadi teknik pertama yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian dan kondisi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran awal mengenai situasi nyata yang terjadi di lapangan, termasuk perilaku, kebiasaan, serta aktivitas subjek penelitian yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester akhir Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Wasil Kediri yang sedang menjalani proses penyusunan skripsi. Peneliti mengamati bagaimana mahasiswa menjalankan aktivitas akademiknya, termasuk kebiasaan dalam mengatur waktu, proses bimbingan skripsi, serta pola perilaku yang menunjukkan kecenderungan menunda pekerjaan akademik.

Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung kondisi dan situasi yang melatarbelakangi munculnya perilaku prokrastinasi akademik. Data dari hasil observasi membantu peneliti dalam memahami konteks penelitian

⁹² Rizal Safarudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9680–94.

secara lebih mendalam sebelum melakukan proses penggalian data melalui wawancara.

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam penelitian ini karena dinilai mampu menggali data secara lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif mahasiswa. Dalam penelitian fenomenologi, wawancara memiliki peran yang sangat penting karena fokus penelitian terletak pada pengalaman hidup subjek terhadap fenomena tertentu. Menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna mengenai suatu topik tertentu.⁹³ Melalui wawancara, peneliti tidak hanya memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan, tetapi juga memahami makna, emosi, serta pengalaman yang dirasakan oleh subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan model semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dipilih karena memberikan keseimbangan antara pedoman pertanyaan yang telah disiapkan dengan fleksibilitas dalam proses penggalian data. Dengan teknik ini, peneliti tetap memiliki arah pembahasan yang jelas, tetapi subjek penelitian juga diberikan ruang untuk menceritakan pengalaman mereka secara lebih luas dan mendalam.⁹⁴ Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung dengan subjek penelitian yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Dalam proses

⁹³ Aswan Juli, "Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Setelah Diselenggarakan Kurikulum 2013 Pada Materi Aturan Sinus Dan Cosinus Di Kelas X SMA Negeri 1 Paloh Kabupaten Sambas" (PhD Thesis, 2022).

⁹⁴ Melyana R. Pugu et al., *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

wawancara, peneliti berupaya membangun suasana yang nyaman agar subjek dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka. Keterbukaan subjek menjadi faktor penting dalam memperoleh data yang valid dan mendalam.

Melalui wawancara peneliti menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa selama proses penyusunan skripsi. Informasi tersebut mencakup bentuk-bentuk prokrastinasi akademik yang dialami, faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku menunda, serta berbagai hambatan yang dirasakan selama menyelesaikan tugas akhir. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai waktu, tanggung jawab akademik, dan tantangan yang mereka hadapi. Data ini menjadi penting karena penelitian tidak hanya melihat prokrastinasi sebagai perilaku akademik semata, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam, khususnya perspektif Surah Al-‘Ashr.

Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi sering digunakan untuk memperkuat data utama sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi berbagai dokumen yang berkaitan dengan proses penelitian, seperti catatan lapangan, transkrip hasil wawancara, foto kegiatan penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan analisis data secara lebih mendalam. Penggunaan

dokumentasi juga membantu peneliti dalam menjaga keutuhan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Data dokumentasi memungkinkan peneliti untuk meninjau kembali informasi yang telah diperoleh sehingga meminimalkan kemungkinan adanya data yang terlewat atau kurang terdokumentasikan dengan baik.

Melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti berupaya memperoleh data yang lengkap, mendalam, dan saling mendukung. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar fenomena prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir dapat dipahami secara komprehensif, baik dari sisi perilaku, pengalaman subjektif, maupun faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena prokrastinasi akademik mahasiswa semester akhir, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut berdasarkan perspektif psikologi maupun nilai-nilai Islam dalam Surah Al-‘Ashr.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk menafsirkan, mengorganisasi, dan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan. Analisis data adalah proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan menafsirkan data sehingga diperoleh temuan yang dapat memberikan pemahaman terhadap objek

yang diteliti.⁹⁵ Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak bersifat linier atau dilakukan setelah semua data terkumpul, melainkan berlangsung secara terus-menerus sejak awal proses pengumpulan data hingga tahap akhir penarikan kesimpulan. Proses ini bersifat siklikal dan reflektif, artinya peneliti terus-menerus meninjau, membandingkan, dan memperdalam pemahaman terhadap data yang diperoleh agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan makna yang sebenarnya.

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena pada tahap inilah data yang telah diperoleh diolah, ditafsirkan, dan disusun menjadi temuan penelitian yang bermakna. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak hanya dipahami sebagai proses mengelompokkan data, tetapi juga sebagai upaya peneliti untuk memahami makna yang terkandung di balik data yang diperoleh dari lapangan. Dengan kata lain, analisis data menjadi jembatan yang menghubungkan data mentah dengan kesimpulan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk prokrastinasi akademik yang dialami mahasiswa semester akhir, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif Surah Al-‘Ashr berdasarkan tafsir Al-Maraghi. Oleh karena itu, proses analisis data dilakukan secara cermat agar mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sesuai dengan fokus penelitian.

⁹⁵ Nyangfah Nisa Septiana and Zulfatul Khoiriyah, “Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 04 (2024): 233–43.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahapan utama yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁹⁶ Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian.

Tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data-data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori tertentu. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi jumlahnya cukup banyak dan beragam. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan reduksi data agar informasi yang terkumpul lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Proses reduksi data dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tema-tema tersebut meliputi bentuk-bentuk prokrastinasi akademik, faktor internal yang memengaruhi prokrastinasi, faktor eksternal yang memengaruhi prokrastinasi, serta pandangan mahasiswa mengenai pengelolaan waktu selama proses

⁹⁶ Della Listia, “Analisis Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Studi Kasus Kualitatif Pada Siswa Kelas II SDN Karangligar III Tahun Pelajaran 2021/2022)” (PhD Thesis, UBP Karawang, 2022).

penyusunan skripsi. Melalui reduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pola-pola tertentu yang muncul dari hasil penelitian. Dengan demikian, data yang awalnya kompleks dan beragam dapat disusun menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan proses analisis pada tahap berikutnya.

Tahap kedua adalah penyajian data (data display). Penyajian data merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, atau matriks. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikategorikan sebelumnya kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang menggambarkan fenomena prokrastinasi akademik secara jelas dan mendalam.

Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti memahami hubungan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Melalui penyajian data yang sistematis, peneliti dapat melihat keterkaitan antara bentuk prokrastinasi akademik yang dialami mahasiswa dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penyajian data juga mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola tertentu yang muncul selama penelitian berlangsung. Pola-pola tersebut kemudian menjadi dasar dalam proses interpretasi dan penarikan makna terhadap fenomena yang diteliti.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Pada tahap ini, peneliti berusaha menemukan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses berpikir yang berlangsung secara terus-menerus selama penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menafsirkan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan. Peneliti menghubungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teori prokrastinasi akademik serta perspektif Surah Al-‘Ashr berdasarkan tafsir Al-Maraghi.

Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar didukung oleh data yang valid dan konsisten. Peneliti meninjau kembali data yang telah diperoleh, membandingkan antar sumber data, serta memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Melalui proses verifikasi ini, peneliti berupaya menjaga keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu menggambarkan secara utuh fenomena prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku.

Secara keseluruhan, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, mendalam, dan berkesinambungan. Melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pengelolaan waktu dalam kehidupan akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

tidak hanya memberikan kontribusi secara ilmiah dalam kajian prokrastinasi akademik, tetapi juga memberikan refleksi mengenai pentingnya memanfaatkan waktu secara bijak sebagaimana diajarkan dalam Surah Al-‘Ashr.